

ANALISIS PERBANDINGAN PENDAPATAN PETANI PROGRAM READSI DAN NON READSI DI DESA HUNTU UTARA KECAMATAN BULANGO SELATAN KABUPATEN BONE BOLANGO

Atika Maneku^{*1)}, Ria Indriani²⁾, Yuriko Boekoesoe³⁾

¹⁾Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo

Jl.Prof Ing B.J Habibie, Moutong, Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango, 96119

²⁾³⁾Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo

Jl.Prof Ing B.J Habibie, Moutong, Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango, 96119

ABSTRACT

This study focuses on 1) knowing the ratio of lowland rice income between READSI program farmers and farmers who are not READSI program farmers, 2) knowing the obstacles faced by lowland rice farmers during the READSI program in north Huntu Village, South Bulango District, Bone Bolango Regency. The method used in this study namely survey research methods with a quantitative approach. The types of data in this study are primary and secondary data. The data analysis technique used is income analysis and comparative analysis of income arithmetic test. the results of the research are 1) The income of rice farmers participating in the READSI program was IDR 8.694.396, farmers on average higher than the income of paddy rice farmers who do not participate in the READSI program of IDR 6.894.325. 1) obstacles for farmers not joining the READSI program include: a) farmers do not have land to develop economic activities in the agricultural sector and do not actively participate in economic improvement activities in the agricultural sector with project support, b) petanu cannot play the role of “agent of change”. c) farmers do not have small plots of land, d) the head of the family is not a woman who will not be facilitated by the READSI program. 2) obstacles faced by READSI program farmers include: a) capital, b) delays in production inputs and scarcity of inputs, c) unforeseen weather phenomena difficult to predict, d) explosion of pests and diseases and e) product prices are not stable.

Keywords: Income Analysis, Test Comparison Analysis and Constraints Of Lowland Rice Farmers

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan 1) mengetahui perbandingan pendapatan padi sawah antara petani program READSI dan petani yang non program READSI, 2) mengetahui kendala yang dihadapi petani padi sawah selama program READSI di Desa Huntu Utara Kecamatan Bulango Selatan Kabupaten Bone Bolango. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian survei dengan pendekatan kuantitatif. Jenis data dalam penelitian ini yakni data primer dan sekunder. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis pendapatan dan analisis perbandingan pendapatan uji t hitung. Hasil penelitian yaitu: 1) Pendapatan petani padi sawah yang mengikuti program READSI sebesar Rp. 8.694.396 rata-rata/petani lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan petani padi sawah yang tidak mengikuti program READSI sebesar Rp. 6.894.325 rata-rata/petani. 2) Kendala petani tidak masuk program READSI mencakup: a) Petani tidak memiliki lahan untuk mengembangkan kegiatan ekonomi disektor pertanian serta tidak aktif berpartisipasi dalam kegiatan peningkatan ekonomi disektor pertanian dengan dukungan proyek, b) Petani tidak dapat berperan sebagai “agen perubahan”, c) Petani tidak memiliki lahan sempit, d) Kepala keluarga tidak perempuan yang tidak akan difasilitasi oleh program READSI. 2) Kendala yang dihadapi petani program READSI mencakup: a) Permodalan, b) Keterlambatan saprodi dan kelangkaan saprodi, c) Fenomena cuaca yang sulit diprediksi, d) Ledakan hama penyakit, dan e) Harga produk tidak stabil.

Kata Kunci: Analisis Pendapatan, Analisis Perbandingan Dan Kendala Petani Padi Sawah

PENDAHULUAN

Sektor pertanian khususnya pangan merupakan bidang yang sangat penting keberadaannya karena dituntut untuk terus berkembang dalam memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia. Ketahanan pangan sangat erat kaitannya dengan ketahanan sosial, stabilitas ekonomi, stabilitas politik dan keamanan atau ketahanan nasional secara keseluruhan. Ketahanan pangan khususnya

padi memiliki peranan penting untuk keberlangsungan masyarakat Indonesia sehingga dituntut untuk terus berkembang dari tahun ketahun.

Padi merupakan komoditas tanaman pangan penghasil beras yang memegang peranan penting dalam kehidupan ekonomi Indonesia, beras sebagai makanan pokok sangat sulit digantikan oleh bahan pokok

*Alamat Email:

atikamaneku9898@gmail.com

lainnya seperti jagung, umbi-umbian, sagu dan sumber karbohidrat lainnya. Sehingga keberadaan beras menjadi prioritas utama masyarakat dalam memenuhi kebutuhan asupan karbohidrat yang dapat mengenyangkan dan merupakan sumber karbohidrat utama yang mudah diubah menjadi energi.

Provinsi Gorontalo merupakan salah satu provinsi penghasil beras di Indonesia. Gorontalo memiliki sumber daya alam yang melimpah sehingga daerah tersebut memiliki peluang yang cukup besar dalam pengembangan sector pertanian. Selain itu dilihat dari jumlah penduduk yang ada di Provinsi Gorontalo sebagian besar adalah bermata pencaharian sebagai petani pengusaha komoditi pangan, perkebunan dan hortikultura. Luas lahan sawah Provinsi Gorontalo mencapai 2,54% dari total luas Provinsi Gorontalo, dimana 4,3% dari luas sawah Provinsi Gorontalo belum dimanfaatkan. Provinsi Gorontalo berdasarkan data yang ada, hasil perkebunan yang paling dominan salah satunya adalah tanaman padi atau beras dengan produksi sebesar 54.865 ton (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone Bolango, 2020).

Dalam mempertahankan eksistensi dalam sektor pertanian dan lebih meningkatkan pendapatan para petani maka pemerintah melaksanakan program unggulan yang dinamakan program READSI. Program READSI merupakan pengembangan (*scaling-up*) program rural empowerment and agricultural development (READ) yang telah memasuki tahun ke 3 (2019-2021) di tiga (3) Kabupaten di Provinsi Gorontalo. Program READSI dinilai sebagai program yang berhasil oleh badan perencanaan pembangunan nasional (Bappenas) dan IFAD dalam menurunkan tingkat kemiskinan petani program READSI memiliki tiga komponen utama dan satu komponen dukungan manajemen program. Komponen 1 adalah pengembangan pertanian dan mata pencaharian di pedesaan (*Village Agriculture and Livelihoods Development*). Salah satu sub-komponen dari komponen 1 program READSI adalah pengembangan pertanian dan penghidupan di pedesaan adalah kajian kegiatan non farm (pengolahan makanan, industri kecil rumah tangga, kerajinan dan warung) dan skema peluang pasar di setiap Kabupaten yaitu Kabupaten Gorontalo, Bone Bolango dan Pohuwato.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan pendapatan padi sawah antara petani program READSI dan petani yang tidak termasuk program READSI dan untuk mengetahui kendala yang dihadapi petani padi sawah selama program READSI di Desa Huntu Utara Kecamatan Bulango Selatan Kabupaten Bone Bolango.

TINJAUAN PUSTAKA

Usahatani Padi Sawah

TDi Indonesia, padi merupakan komoditas utama dalam menyokong pangan masyarakat. Menurut Purtikonigrum (2009: 8) mengemukakan tanaman padi merupakan tanaman semusim dan mempunyai nama botani *Oriza Sativa L.* dengan nama lokal padi. Termasuk golongan rumput-rumputan (*Gramineae*), biasanya berumur pendek, kurang dari satu tahun dan hanya sekali produksi, setelah berproduksi akan mati atau dimatikan.

Usahatani (*on-farm agribusiness*) yakni kegiatan yang menggunakan barang-barang modal dan sumber daya alam untuk menghasilkan komoditas pertanian primer. Termaksud dalam hal ini adalah usahatani tanaman pangan, hortikultura, usahatani peternakan, usaha perikanan dan usaha kehutanan (Ananta dkk, 2017). Menurut Suratiyah (2015:8) bahwa usahatani merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana seorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya.

Biaya dan Penerimaan Usahatani

Menurut Ananta dkk (2017:14) Biaya usahatani adalah nilai korban yang dikeluarkan untuk memperoleh hasil. Menurut kerangka waktu biaya dapat dibedakan menjadi dua biaya jangka pendek dan biaya jangka panjang. Biaya jangka pendek terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*), sedangkan dalam jangka panjang semua biaya dianggap diperhitungkan sebagai biaya variabel. Biaya usahatani akan dipengaruhi oleh jumlah pemakaian input, tenaga kerja, upah tenaga kerja, dan intensitas pengelolaan usahatani.

Biaya usahatani dibedakan menjadi yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya relative tetap, dan terus

dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Contoh biaya tetap antara lain sewa tanah, pajak, alat pertanian, dan iuran irigasi. Sedangkan biaya tidak tetap atau biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Contohnya biaya untuk sarana produksi, tenaga kerja, bibit, pupuk, dan tenaga kerja musiman, sehingga biaya ini sifatnya berubah-ubah tergantung dari besar kecilnya produksi yang diinginkan (Hanafie, 2010:199).

Produksi Usahatani

Dalam hal pertanian, produksi yakni sumber kehidupan bisnis. Untuk menghasilkan, berbagai input diperlukan, dengan tenaga kerja, teknologi, dan uang menjadi yang paling penting dalam industry pertanian. Akibatnya terjadi keterkaitan antara output dan input, khususnya output maksimum yang dihasilkan dengan input tertentu, yang disebut juga dengan fungsi produksi (Rauf, dkk, 2021:35).

Dalam proses produksi pertanian, modal dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu modal tidak bergerak (biasanya disebut modal tetap). Faktor produksi berupa tanah, bangunan dan mesin-mesin sering dimasukkan dalam kategori modal tetap. Sebaliknya modal tidak tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produk dan habis dalam satu kali dalam proses produksi, misalnya biaya produksi untuk membeli benih, pupuk, obat-obatan atau yang dibayarkan untuk membayar tenaga kerja (Remedy, 2015:29).

Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani atau pendapatan merupakan hasil akhir yang didapatkan petani setelah penerimaan dikurangi dengan semua biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Pendapatan bersih usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya atau total biaya. Petani dalam memperoleh pendapatan bersih yang tinggi maka petani harus mengupayakan penerimaan yang tinggi dan biaya produksi yang rendah (Rahim, 2007:8).

Menurut Shinta (2011:100) bahwa pendapatan usahatani adalah hasil pengurangan penerimaan hasil produksi dan semua biaya produksi. $Pendapatan/keuntungan = TR (Total Revenue) - TC (Total Cost)$. Apabila menggunakan analisis ekonomi, maka TC lebih besar dari pada

menggunakan analisis finansial. Pendapatan usahatani sangat ditentukan dan dipengaruhi oleh luas lahan, pengalaman petani, tingkat produksi, komoditi, penguasaan teknologi pertanian, cuaca, efisiensi penggunaan tenaga kerja, modal usaha dan pangsa pasar. Faktor-faktor diatas harus dapat dikelola dan diorganisir dengan baik oleh petani untuk dapat meningkatkan pendapatannya sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup. Analisis pendapatan dapat membantu petani dan pemilik faktor produksi untuk menakar berhasil atau gagalnya suatu usahatani yang digeluti petani.

Program READSI

Program READSI merupakan pengembangan (*scaling-up*) Program Rural Empowerment and Agricultural Development (READ) yang telah memasuki tahun ke 3 (2019-2021) di tiga (3) Kabupaten di Provinsi Gorontalo. Program READSI dinilai sebagai program yang berhasil oleh Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) dan IFAD dalam menurunkan tingkat kemiskinan petani Program READSI memiliki tiga komponen utama dan satu komponen dukungan manajemen program. Komponen 1 adalah Pengembangan Pertanian dan Mata Pencarian di Pedesaan (*Village Agriculture and Livelihoods Development*). Salah satu sub-komponen dari Komponen 1 Program READSI adalah Pengembangan Pertanian dan Penghidupan di Pedesaan adalah Kajian Kegiatan non farm (Pengolahan makanan, industry kecil rumah tangga, kerajinan dan warung) dan skema peluang pasar di setiap Kabupaten yaitu Kabupaten Gorontalo, Bone Bolango dan Pohuwato.

Komponen 1 adalah Pengembangan Pertanian dan Mata pencarian di Perdesaan. Komponen ini akan meningkatkan kemampuan kelompok miskin dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengelolaan prioritas pembangunan mereka secara menyeluruh dan transparan sesuai dengan sumber daya yang dimilikinya dan peluang yang ada, melalui: Pemberdayaan keterampilan aparat desa dalam melakukan identifikasi, perencanaan, pengelolaan dan memonitor kegiatan pembangunan, Pelibatan rumah tangga miskin dan hampir miskin dalam proses pembangunan, dan Perbaikan keterkaitan antara proses perencanaan tingkat desa dengan perencanaan dan manajemen di tingkat kecamatan dan kabupaten.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Huntu Utara, Kecamatan Bulango Selatan, Kabupaten Bone Bolango. Waktu pelaksanaan yang dilakukan dalam kegiatan penelitian ini berlangsung selama beberapa hari yaitu dimulai dari bulan Oktober sampai dengan Desember 2021.

Jenis dan Sumber Data

Sumber datanya berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung dengan responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah disusun sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Data sekunder dalam penelitian ini dikumpulkan melalui informasi sebagai pendukung data primer, yang diperoleh dari buku, laporan tertulis dari institute terkait, dan berbagai pustaka lainnya, seperti penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik Analisis Data

1. Analisis Pendapatan

Untuk pendapatan rumus pertama mengetahui besarnya pendapatan yang diterima para petani padi sawah, diperoleh dengan cara mengurangkan antara total penerimaan yang diperoleh dengan total biaya-biaya yang telah dikeluarkan. Dinyatakan dalam rumus:

a. Biaya

$$TC = TFC + TVC$$

Di mana:

TC = Total biaya produksi (Rp)

TFC = Total biaya tetap (Rp)

TVC = Total biaya variabel (Rp)

b. Pendapatan

$$\pi = TR - TC$$

Di mana:

Pd = Pendapatan usaha tani

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total biaya yang rill dikeluarkan (Rp)

c. Penerimaan

$$TR = Q \times Pq$$

Di mana:

TR = Total penerimaan (Rp)

Pq = Harga jual produksi (Rp/Kg)

Q = Jumlah produksi yang terjual (Kg)

Selanjutnya digunakan untuk membandingkan hasil perbandingan

pendapatan para petani padi sawah yang mendapatkan program dan tidak mendapatkan program. Analisis yang digunakan adalah *independent sampel t tes* (uji T untuk dua sampel). *Uji t dua sampel independent* pada prinsipnya akan membandingkan rata-rata dari dua sampel yang tidak saling berhubungan satu dengan yang lain, dengan tujuan apakah kedua sampel tersebut mempunyai rata-rata yang sama atau tidak. Adapun rumus *uji t* yang digunakan dalam penelitian ini adalah rumusa *independent sampel t-test*:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s^1}{n_1} + \frac{s^2}{n_2}}}$$

Di mana:

t = Uji beda dua rata-rata

\bar{x}_1 = Rata-rata pendapatan petani yang mendapatkan program

\bar{x}_2 = Rata-rata pendapatan petani yang tidak mendapatkan program

s^1 = Simpang baku pendapatan petani yang mendapatkan program

s^2 = Simpang baku pendapatan petani yang tidak mendapatkan program

n_1 = Jumlah sampel petani yang mendapatkan program

n_2 = Jumlah sampel petani yang tidak mendapatkan program

2. Analisis deskriptif kualitatif

Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan kendala apa saja yang dihadapi oleh para petani yang termasuk dalam program READSI dan tidak termasuk dalam program READSI sehingga dapat mengetahui situasi dan keadaan fenomena penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Petani yang Program READSI dan Non Program READSI

a. Analisis Biaya Usahatani

Biaya adalah semua pengeluaran yang dinyatakan dengan uang yang diperlukan untuk menghasilkan sesuatu produk dalam suatu periode produksi. Biaya yang dikeluarkan petani di Desa Huntu Utara Kecamatan Bulango Selatan terdiri dari dua macam, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak berubah-ubah seperti penyusutan dan pajak lahan, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya senantiasa berubah seiring dengan

perkembangan usaha, seperti biaya tenaga kerja, pupuk, dan obat-obatan. Biaya usahatani yang dikeluarkan selama satu kali produksi di

Desa Huntu Utara Kecamatan Bulango Selatan Kabupaten Bone Bolango adalah sebagai berikut:

Tabel 1.
Biaya Usahatani Padi Sawah Program Readsdi dan Non Program Readsdi di Desa Huntu Utara Kecamatan Bulango Selatan Kabupaten Bone Bolango, 2022

Biaya Usahatani	Program READSI		Non Program READSI	
	Rerata/Petani	Rerata/Ha	Rerata/Petani	Rerata/Ha
Biaya Tetap:				
-Penyusutan Alat	77.954	88.585	86.137	121.320
-Pajak Lahan	65.625	74.574	57.188	80.547
-Tenaga Kerja (DK)	1.432.500	1.627.841	1.223.250	1.722.887
Jumlah	1.576.079	1.791.000	1.366.575	1.924.754
Biaya Variabel:				
-Tenaga Kerja (LK)	1.221.250	1.387.784	1.292.500	1.820.423
-Pupuk	-	-	840.400	1.183.662
-Obat-obatan	180.250	204.829	147.950	208.380
-Pasca Panen	2.491.775	2.831.563	2.315.750	3.261.620
Jumlah	3.893.275	4.424.176	4.596.600	6.474.085
Jumlah Biaya	5.469.354	6.215.176	5.963.175	8.398.839

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Dari Tabel di atas menunjukkan biaya yang di keluarkan petani dalam satu kali produksi, biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani yang mengikuti program READSI yang pertama adalah penyusutan alat dengan jumlah biaya Rp. 77.954 rerata/petani dan non program READSI jumlah biayanya Rp. 86.137 rerata/petani, yang kedua adalah pajak lahan berjumlah Rp. 65.625 rerata/petani dan non program READSI biayanya Rp. 57.188 rerata/petani, dan yang terakhir yaitu tenaga kerja (DK) dengan biaya Rp. 1.432.500 dan untuk non program READSI berjumlah Rp. 1.223.250 rerata/petani. Jadi, jumlah total biaya tetap untuk program READSI berjumlah Rp. 1.576.079 rerata/petani dan berjumlah Rp. 1.791.000 rerata/Ha, sedangkan jumlah total biaya tetap non program READSI yaitu berjumlah Rp. 1.366.575 rerata/petani dan berjumlah Rp. 1.924.754 rerata/Ha.

Total pengeluaran biaya yang di keluarkan oleh petani program READSI dalam satu kali tanam mencapai Rp. 5.469.354 rerata/petani dan Rp. 6.215.176 rerata/Ha. sedangkan petani non program READSI mengeluarkan biaya sebesar Rp. 5.963.175 rerata/petani dan Rp. 8.398.839 rerata/Ha dalam satu kali produksi.

b. Penerimaan Usahatani

Penerimaan dalam usahatani padi merupakan hasil perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, hasil produksi padi sehingga penerimaan ditentukan

oleh besar kecilnya jumlah produksi padi dan harga jual yang berlaku saat itu di wilayah penelitian. Dengan demikian bahwa penerimaan petani padi sawah beraneka ragam tergantung besar kecilnya hasil produksi padi saat panen juga ditentukan luasan sawah yang dimiliki petani. Berikut penerimaan usahatani padi sawah di Desa Huntu Utara Kecamatan Bulango Selatan Kabupaten Gorontalo, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.
Penerimaan Petani Padi Sawah Program READSI Dan Non Program READSI di Desa Huntu Utara Kecamatan Bulango Selatan Kabupaten Bone Bolango, 2022.

Uraian	Total Penerimaan (Rp)	Rerata Petani (Rp)	Rerata/Ha (Rp)
READSI	283.275.000	14.163.750	16.095.170
Non READSI	257.150.000	12.857.500	18.109.155

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Tabel di atas menjelaskan perbandingan penerimaan usahatani padi sawah di Desa Huntu Utara masing-masing petani yang termaksud dalam program READSI memiliki jumlah penerimaan sebesar Rp. 283.275.00 dengan rerata penerimaan petani sebesar Rp. 14.163.750 dan rerata/Ha sebesar Rp. 16.095.170, sedangkan petani non program READSI jumlah penerimaan sebesar Rp. 257.150.000 dengan rerata petani sebesar Rp. 12.857.500 dan rerata/Ha sebesar Rp. 18.109.155. Jadi, produksi rata-rata petani program READSI adalah 1.602 kg dengan

harga jual berkisaran Rp. 8.500 – 9.500/kg dan produksi rata-rata petani non program READSI ialah 1.460 kg dengan harga jual antara Rp. 8.500 – 9.500/kg.

c. Pendapatan Usahatani

Adapun pendapatan yang diperoleh petani padi sawah di Desa Huntu Utara dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 3.

Pendapatan Usahatani Padi Sawah Program READSI dan Non Program READSI di Desa Huntu Utara Kecamatan Bulango Selatan Kabupaten Bone Bolango, 2022.

Uraian	Program READSI		Non Program READSI	
	Rerata/Petani	Rerata/Ha	Rerata/Petani	Rerata/Ha
Penerimaan	14.163.750	16.095.170	12.857.500	18.109.155
Biaya Total	5.469.354	6.215.175	5.963.175	8.398.837
Pendapatan	8.694.396	9.879.995	6.894.325	9.710.318

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Data pada Tabel 3 di atas menunjukkan rata-rata total pendapatan petani yang program READSI dan non program READSI di Desa Huntu Utara yang didapatkan dari selisih antara penerimaan dan biaya total usahatani. Untuk rata-rata total pendapatan dari petani program READSI adalah sebesar Rp. 8.694.396/petani dengan rata-rata pendapatan per Ha sebesar Rp. 9.879.995. Sedangkan untuk rata-rata total pendapatan dari petani non program READSI adalah sebesar Rp. 6.894.325 dengan rata-rata pendapatan per Ha sebesar Rp. 9.710.318. Dapat dilihat bahwa pendapatan petani yang mengikuti program READSI lebih besar daripada pendapatan petani yang non program READSI hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Darisman dkk (2020), dengan judul “Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Yang Menggunakan Benih Bersertifikat Dengan Yang Tidak Menggunakan Benih Bersertifikat (Suatu Kasus di Desa Bojongmalang Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis)”. Dengan rata-rata pendapatan petani yang menggunakan benih sertiffitat lebih tinggi dari non sertiffikat dimana rata-rata pendapatan petani yang menggunakan sertifikat adalah Rp. 5,996,688, sedangkan non sertifikat Rp. 5,885,846.

Analisis Uji t Beda Pendapatan Petani Padi Sawah Program READSI dan Non Program READSI

Analisis perbandingan yang dilakukan pada pendapatan usahatani padi yaitu menggunakan analisis uji t berguna untuk mengetahui perbedaan secara statistic antara total pendapatan petani padi sawah yang mengikuti program READSI dan yang non program READSI.

Berikut hasil perhitungan secara statistic analisis uji t hitung:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s^2}{n_1} + \frac{s^2}{n_2}}}$$

$$t = \frac{8.694.396 - 6.894.325}{\sqrt{\frac{5152592.731}{20} + \frac{2113242.319}{20}}}$$

$$t = \frac{1.800.071}{\sqrt{257 + 105}}$$

$$t = \frac{1.800.071}{\sqrt{362}}$$

$$t = \frac{1.800.071}{19,03}$$

t hitung = 94.591

Hasil perhitungan t tabel:

Kaidah pengujian $\alpha = 0,05$

$$Dk = n_1 + n_2 - 2 = 20 + 20 - 2 = 40 - 2 = 38$$

$$= 1,685$$

Berdasarkan hasil perhitungan uji t diatas terdapat perbandingan yang signifikan antara petani program READSI dan petani non program READSI diketahui bahwa t hitung lebih besar dibandingkan t tabel yaitu $94.591 > 1,685$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, maka terdapat perbedaan pendapatan antara petani yang mengikuti program READSI dan tidak mengikuti program READSI. Adanya perbedaan dikarenakan rata-rata total biaya petani yang tidak mengikuti program lebih rendah dibandingkan dengan petani yang mengikuti program. Selain itu rata-rata penerimaan petani padi program lebih besar dibandingkan petani yang tidak mengikuti program, sehingga rata-rata pendapatan petani yang mengikuti program lebih tinggi dibandingkan pendapatan petani yang non program. Inilah sebabnya terdapat perbedaan pendapatan antara petani yang mengikuti program

READSI dan tidak mengikuti program READSI.

Kendala-Kendala yang Dihadapi Petani Program READSI

1. Kendala petanani tidak masuk READSI:

- a. Petani tidak memiliki lahan untuk mengembangkan kegiatan ekonomi disektor pertanian serta tidak aktif berpartisipasi dalam kegiatan peningkatan ekonomi disektor pertanian dengan dukungan proyek.
- b. Petani tidak dapat berperan sebagai “agen perubahan” dan tidak memiliki kemampuan untuk memberikan contoh serta motivasi kepada kelompok miskin diwilayahnya untuk meningkatkan kesejahteraan.
- c. Petani tidak memiliki lahan sempit yang masih memungkinkan untuk dikelola sebagai sumber pendapatan keluarga petani.
- d. Kepala keluarga tidak perempuan yang tidak akan difasilitasi oleh program READSI dalam kegiatan pengembangan pekarangan, perbaikan gizi, dan pengelolaan keuangan keluarga.

2. Kendala yang dihadapi petani Program READSI:

- a. Modal adalah kendala yang paling sering petani hadapi tatkala hendak memulai usahatani. Hampir semua petani di Desa Huntu Utara Kecamatan Bulango Selatan Kabupaten Bone Bolango baik yang mengikuti program maupun yang tidak mengikuti program pernah mengalami kendala di permodalan. Petani yang gagal panen musim sebelumnya akan membutuhkan dana segar untuk memulai kembali kegiatan usahatannya.
- b. Keterlambatan saprodi bagi petani yang mengikuti program READSI ini membuat beberapa petani diharuskan membeli sarana produksi sendiri. Sedangkan petani yang non program READSI mengalami kelangkaan saprodi seringkali di alami petani menjelang musim tanam. Pupuk yang menjadi kebutuhan pokok tanaman susah ditemukan kalupun ada harganya cukup mahal. Sulitnya mendapatkan input ini dapat menghambat kelancaran usahatani. Selain sulit, beberpa petani juga mengeluh karena harga yang tinggi dan meresahkan petani.
- c. Fenomena perubahan cuaca pada setiap tahunya juga menjadi kendala bagi petani

di Desa Huntu Utara dalam berusahatani dimana perubahan cuaca yang tidak dapat diprediksi dan sering berubah-ubah dan prediksi musim kemarau dan musim hujan menjadi susah akurat. Pada musim kemarau seringkali hujan turun dengan intensitas yang cukup tinggi sehingga banyak tanaman yang rusak dan hal ini berimbas pada kualitas hasil panen.

- d. Ledakan hama penyakit merupakan hal yang selalu setia menghampiri petani. Kendala hama penyakit bukan lagi pada Teknik pengendaliannya karena kebanyakan petani di Desa Huntu Utara sudah faham. Tapi lebih pada perubahan perilaku dan siklus hama penyakit. Penggunaan pestisida secara berlebihan dan tidak tepat diduga berdampak pada meningkatnya hama penyakit yang membuat beberapa petani mengalami kendala dalam berusahatani dan membuat beberapa petani mengalami kerugian hingga menyebabkan gagal panen.
- e. Harga produk tidak stabil yang dialami petani misalnya pada musim panen padi akan melimpah pasokan beras, namun pada musim paceklik, pasokannya sangat terbatas. Hal ini membuat beberapa petani mendapatkan harga tidak sesuai yang diinginkan dan mengakibatkan beberapa petani mengalami kerugian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah diuraikan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendapatan petani padi sawah yang mengikuti program READSI sebesar Rp. 8.694.396 rata-rata/petani lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan petani padi sawah yang tidak mengikuti program READSI sebesar Rp. 6.894.325 rata-rata/petani.
2. Kendala-kendala yang dihadapi petani padi sawah yang mengikuti program READSI yaitu: 1). Kendala petani tidak masuk program READSI mencakup: a) Petani tidak memiliki lahan untuk mengembangkan kegiatan ekonomi disektor pertanian serta tidak aktif berpartisipasi dalam kegiatan peningkatan ekonomi disektor pertanian dengan dukungan proyek, b) Petani tidak dapat berperan sebagai “agen perubahan”, c) Petani tidak memiliki

lahan sempit, d) Kepala keluarga tidak perempuan yang tidak akan difasilitasi oleh program READSI. 2) Kendala yang dihadapi petani program READSI mencakup: a) Permodalan, b) Keterlambatan saprodi dan kelangkaan saprodi, c) Fenomena cuaca yang sulit diprediksi, d) Ledakan hama penyakit, dan e) Harga produk tidak stabil.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananta Dwi Wahyu, Ketut Budi S. dan I.W. Budiasa. 2017. Uji Pasar Terhadap Buah Pimento di Bali Studi Kasus di Wilayah Bandung dan Denpasar. *Jurnal Manajemen Agribisnis*. Vol. 5, No. 1.
- BPS (Badan Pusat Statistik) Luas Panen Padi di Kabupaten Bone Bolango (2017-2020).
- Hanafie, 2010. Pengantar Ekonomi Pertanian. CV Andi offset.
- Purtikoningrum, Whenityas. 2009. Penggunaan Pupuk Organik Bokashi ditinjau dari Peningkatan Pendapatan Petani pada Usahatani Padi Varietas IR 64 di Kabupaten Kurang Anyar. skripsi Fakultas sastra dan seni rupa. Surakarta.
- Rauf, Farlan. Suprio, Imran. dan Ria, Indriani. 2021. Produktivitas dan Pendapatan Usahatani Jagung di Desa Padengo Kecamatan Dengilio Kabupaten Pohuwato. *Jurnal AGRINESIA*. Vol 6. No 1. 2022.
- Remedy, 2015. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani (Studi Kausus Di Kecamatan Mraggen Kabupaten Demak). Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Di Ponegor. Semarang.
- Shinta, A. 2011. Ilmu Usahatani. Universitas Brawijaya Press (UB-Pres). Malang.
- Sugiyono,. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Alfabeta: Bandung
- Suratiyah, K. 2015. Ilmu Usahatani. Edisis Revisi. Penebar Swadaya, Jakarta Timur.